

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA

Hijrah
20150430282

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Brawijaya, Taman Tirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Intisari : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada bank syariah di Indonesia. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder runtun waktu kuartalan yang diperoleh melalui Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dengan periode penelitian Maret 2008 - Desember 2017. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, NPF dan FDR. Sementara, variabel terikat menggunakan ROA sebagai proxy dari kerentanan. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program *Eviews 7*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa variabel CAR dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kerentanan, sedangkan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil tersebut telah di temukan dua sumber penyebab turunnya profitabilitas bagi bank syariah, yaitu pada variable CAR dan NPF.

Kata Kunci: Profitabilitas, krisis, bank syariah, Indonesia.

This study aims to analyze the factors that influence profitability in Islamic banks in Indonesia. The data in this study used secondary data quarterly time series obtained through Bank Indonesia and the Financial Services Authority with the research period March 2008 - December 2017. The independent variables used in this study were CAR, NPF and FDR. Meanwhile, the dependent variable uses ROA as a proxy for vulnerability. Data analysis using multiple linear regression analysis with program Eviews 7. Based on the results of the study, the results obtained that the variable CAR and NPF have a negative and significant effect on vulnerability, while FDR has a positive and significant effect on ROA. Based on these results, two sources have been found to cause the decline in profitability for Islamic banks, namely the variable CAR and NPF.

Keywords: Profitability, Crisis, Islamic Banks, Indonesian.

LATAR BELAKANG

Pada awalnya krisis yang melanda perekonomian Indonesia pada tahun 1997 terutama dipicu oleh krisis keuangan yang berasal dari faktor *contagion* dari krisis nilai tukar *Bath* Thailand pada bulan Juli 1997 (Simorangkir, 2011). Sedangkan krisis moneter yang terjadi pada tahun 2008 merupakan krisis finansial terburuk dalam 80 tahun terakhir, bahkan para ekonom dunia menyebutnya sebagai *the mother of all crises*. Krisis keuangan yang diawali dengan terjadinya *subprime mortgage* di Amerika Serikat ternyata berimbas ke krisis sektor finansial yang lebih dalam sehingga perbankan yang mengalami kesulitan likuiditas sulit mencari pinjaman dipasar keuangan (Sugema, 2012).

Ketidak stabilan sistem perbankan yang mengarah pada krisis perbankan merupakan masalah yang menyangkut bukan hanya satu atau dua agen ekonomi suatu negara, tetapi menyangkut keberlangsungan stabilitas hidup seluruh entitas ekonomi suatu negara, bahkan secara global (Dewi, 2013). Ketidakstabilan sistem perbankan memiliki dampak yang sangat besar, baik secara mikro maupun makro dan memakan biaya penyelamatan yang tinggi. Resolusi masalah bank pada tahun 1998 menghabiskan dana setidaknya mencapai Rp.600 triliun atau setara dengan 60% dari PDB, dan pada saat krisis perbankan di tahun 2008 pemerintah mengeluarkan dana sebesar Rp.15 triliun sebagai bantuan likuiditas untuk tiga bank nasional berskala besar pada waktu

itu, yaitu Bank Mandiri Tbk, Bank BNI Tbk dan Bank BRI Tbk (LPEM FEUI, 2009).

Kerentanan ekonomi (*economic vulnerability*) didefinisikan sebagai eksposur suatu perekonomian terhadap guncangan yang bersifat eksogen, yang muncul dari karakter inheren perekonomian itu. Dengan memahami kerentanan dalam perekonomian diharapkan menumbuhkan kewaspadaan, terutama disaat perekonomian sedang mengalami gejolak. Definisi ini diberikan oleh (Briguglio, et al, 2008) dalam makalahnya, yakni "Economic Vulnerability and Resilience Concepts and Measurements", yang dimuat di WIDER Research Paper pada Mei 2008. Aspek ini penting karena suatu perekonomian bisa memiliki kerentanan yang tinggi, namun kebijakan-kebijakan yang ditempuhnya membuatnya memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi potensi guncangan dari luar. Menurut Lembaga penjamin simpanan (LPS), 2014 Untuk mengukur tingkat kerentanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi guncangan eksternal mencakup komponen-komponen: 1) keterbukaan ekonomi; 2) konsentrasi ekspor; 3) ketergantungan terhadap impor; 4) besar populasi; 5) ketidakstabilan produksi pertanian; dan 6) ketergantungan terhadap modal asing.

Kerentanan keuangan merupakan suatu keadaan dimana kinerja ekonomi secara potensial dilemahkan atau diperburuk oleh fluktuasi dari harga aset keuangan dan ketidakmampuan lembaga keuangan menjalankan fungsi intermediaries-nya sesuai kewajiban kontraktualnya (Apriadi, 2017). Ketika menjadi nyata bahwa kerentanan sistem perbankan terutama merupakan konsekuensi dari kurangnya modal secara umum, dan lebih lagi, kurangnya penyangga modal "darurat" (Pompella, 2016).

Teori yang mendasari kerentanan perbankan disisi liabilitas adalah teori *Prisonners' Dilemma*. Seperti diketahui hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank akan menyebabkan penarikan dana serentak dan seketika (rush atau run) Dybvig (1983). Kerentanan bank pada dasarnya terjadi karena adanya interaksi antara *liquid liabilities* yang pada umumnya berjangka waktu pendek dan *liquid assets* yang pada umumnya berjangka waktu panjang. Sedangkan kerentanan bank disisi aktiva adalah karena adanya problem kualitas asset, yaitu: *disaster myopia, herd behavior, preserve incentives, negative eksternalities*. *Disaster myopia* terjadi karena bencana keuangan pada umumnya sangat jarang terjadi, sehingga tidak mungkin untuk menggunakan probabilitas aktuarial untuk memproyeksikan kejadian dimasa depan (Apriadi, 2017).

Hubungan antara kerentanan dalam sektor perbankan pada dasarnya terjadi karena adanya interaksi antara *liquid liabilities* yang pada umumnya berjangka waktu pendek dan *illiquid assets* yang pada umumnya berjangka waktu panjang. Berbagai kerentanan baik yang bersumber dari eksternal maupun internal tersebut di atas berpotensi meningkatkan risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas yang dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko sistemik yang mengganggu stabilitas sistem keuangan Indonesia. Kredit merupakan aset perbankan yang tidak likuid karena tidak dapat dialihkan menjadi tunai sampai jatuh tempo utangnya sehingga kredit memiliki resiko gagal bayar yang tinggi, kerugian tersebut akibat dari risiko yang mungkin muncul karena penyaluran kredit harus ditanggung oleh bank itu sendiri, dalam hal ini bank tidak melibatkan nasabah dalam menanggung risiko kredit, bank hanya menerapkan sistem bunga sehingga membuat bank lebih rentan terkena kredit bermasalah (Yulita, 2014).

Tabel 1.1 Contoh Identifikasi *Vulnerabilty* Bank

Pendekatan risiko	Vulnerability	Dimensi
Risiko kredit	a. Kredit yang terkonsentrasi pada sektor tertentu atau pada beberapa debitur besar b. <i>Proccyclical</i> kredit (<i>excessive credit growth</i>), secara total atau sektoral	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cross section</i> • <i>Time series</i>
Risiko likuiditas	a. <i>Excessive maturity mismattch</i> b. Pendanaan yang terkonsentrasi pada jangka pendek dan nasabah besar c. <i>Market liquidity risk</i> .ketidak mampuan penggunaan aset untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa merubah harga aset d. Segmentasi pasar uang antar bank e. <i>Proccyclical</i> likuiditas, penurunan <i>buffer</i> likuiditas pada saat <i>build-up risk</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Croos section</i> • <i>Time series</i>
Risiko pasar	a. <i>Market liquidity risk</i> karena perubahan harga aset volatilitas suku bunga dan nilai tukar	<ul style="list-style-type: none"> • <i>cross section</i>

	b. Peningkatan portofolio dalam valuta asing	
Risiko operasional	a. Frekuensi gangguan/ permasalahan pada sistem pembayaran	• <i>Cross section</i>

Krisis ekonomi dan perbankan yang terjadi pada kurun waktu tahun 1997-1998 menyebabkan kehancuran perekonomian Indonesia yang sangat parah. Pada saat itu, bank syariah menunjukkan kehandalannya bertahan dalam situasi yang membuat banyak perbankan konvensional mengalami kebangkrutan. Selama periode itu, bank syariah masih dapat menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan dengan lembaga perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif lebih rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (*non performing financings*) pada bank syariah dalam periode pasca krisis ekonomi (Bank Indonesia, 2002). Melalui prinsip-prinsipnya bank syariah bergerak dan pada perkembangannya ternyata memberikan kontribusi yang nyata bagi perekonomian negara (Nugraheni, 2011). Krisis ekonomi global secara tidak langsung juga mempengaruhi kinerja perbankan syariah di bidang penyaluran dana. Kinerja sektor riil yang memburuk mempengaruhi kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya kepada bank. Kondisi tersebut menyebabkan risiko kredit perbankan syariah meningkat. Dalam kaitannya dengan fluktuasi ekonomi di Indonesia, kinerja perbankan syariah dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya yaitu ROE, ROA, dan NPF sedangkan untuk melihat keadaan makro ekonomi dilihat dari tingkat suku bunga SBI, IPI, dan CPI. Dari ketiga faktor makroekonomi untuk menggambarkan fluktuasi ekonomi, dampaknya terhadap kinerja perbankan paling berpengaruh disebabkan oleh tingkat suku bunga SBI (Jonas, 2008). Adapun ayat yang Salah satu landasan hukum islam tentang bank syariah adalah surat An-Nisa ayat 29 yang memiliki arti “hai orang-orang beriman ! janganlah kalian saling memakan (mengambil) harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan sukarela diantara kalian”.

Peningkatan eksistensi bank syariah di Indonesia juga didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah dan telah berkembang menjadi sebuah tren. Dalam Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (2009) disebutkan berkembangnya tren tersebut dikarenakan produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nasabah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional. Selain itu, kinerja perbankan syariah menunjukkan peningkatan yang signifikan tercermin dari permodalan dan profitabilitas yang semakin meningkat (LPPS, 2010).

Kinerja bank merupakan hal yang sangat penting, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut, salah satunya melalui peningkatan profitabilitas. Di samping itu sebagaimana disebutkan oleh Arifin (dikutip dari Sudarsono, 2008) bahwa pada bank syariah, hubungan antara bank dengan nasabahnya bukan hubungan debitur dengan kreditur, melainkan hubungan kemitraan

(*partnership*) antara penyandang dana (*shohibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*). Oleh karena itu, tingkat laba bank syariah tidak saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham tetapi juga berpengaruh terhadap hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana. Itulah sebabnya penting bagi bank syariah untuk terus meningkatkan profitabilitasnya.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*, sedangkan ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki (Yuliani, 2007). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dengan menambahkan semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2003).

Kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut. Dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPBs disebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor CAMELS (*Capital, AssetQuality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Aspek *Capital* meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *Asset Quality* meliputi *Non Performing Financing* (NPF), aspek *Earnings* meliputi *Return On Equity*, *Return On Asset*, dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO), dan aspek *Liquidity* meliputi *Financing to Deposit Ratio* (Dendawijaya, 2003).

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang di berikan kepada debitur (Dendawijaya, 2003).

Financing to Deposit Ratio (FDR) analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2003).

Tabel 1.2 Data Pergerakan Rasio Keuangan Perbankan Syariah

Indikator (%)	2005	2006	2007	2008	2009	2010
ROA	1,35	1,55	2,07	1,42	1,48	1,67
CAR	12,41	13,42	10,67	12,81	10,77	16,25
BOPO	78,91	76,77	76,54	81,75	84,39	80,54
NPF	2,81	4,76	4,05	3,95	4,01	3,02
FDR	97,75	98,9	99,76	103,65	89,7	89,67

Sumber: LPPS (2009), dan LPPS (2010)

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan terdapat penyimpangan dengan teori yang menyatakan hubungan CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap ROA. Pada tahun 2005 dan 2010, ketika ROA naik masing-masing 2,07% dan 1,48%, CAR justru mengalami penurunan masing-masing sebesar 2,75% di tahun 2007 dan tahun 2009. Namun sebaliknya ketika ROA turun menjadi 1,42% pada tahun 2008, CAR justru naik sebesar 2,14%. Hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Hal yang sama terjadi pada rasio BOPO, dimana pada tahun 2009. Ketika rasio BOPO naik sebesar 2,64%, rasio ROA justru ikut naik sebesar 0,06%. Sehingga memberi kesan bahwa rasio BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Padahal dikatakan sebelumnya bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pada tahun 2006 dan 2009, ketika rasio NPF naik masing-masing menjadi 4,76% dan 4,01%, rasio ROA ikut naik masing-masing sebesar 0,52% dan 0,06%. Sebaliknya, ketika rasio NPF turun menjadi 3,95% pada tahun 2008, ROA ikut turun menjadi 1,42%. Hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Rasio FDR pun mengalami penyimpangan dengan teori yang ada. Ketika rasio FDR naik sebesar 3,89% pada tahun 2008, ROA justru turun sebesar 0,65%. Sebaliknya ketika rasio FDR turun masing-masing sebesar 13,95% pada tahun 2009 dan 0,03% pada tahun 2010, ROA justru naik sebesar 0,06% pada tahun 2009 dan 0,19% pada tahun 2010. sehingga ada kesan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap ROA, padahal dalam teori sebelumnya, dikatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini akan di "**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA**" Pada akhirnya, akan ditemukan hasil yang mengarah pada pembuktian bahwa perbankan syariah memiliki daya tahan yang baik. Sehingga, perbankan syariah akan mampu menjadi suatu alternatif di bidang keuangan yang perlu dikembangkan agar dapat menciptakan kestabilan perekonomian.

LANDASAN TEORI

1. Bank Syariah

a. Sejarah Bank Syariah

Kelahiran bank syariah di Indonesia didorong oleh keinginan masyarakat Indonesia (terutama masyarakat Islam) yang berpandangan bahwa bunga merupakan riba, sehingga dilarang oleh agama. Dari aspek hukum, yang mendasari perkembangan bank syariah di Indonesia adalah UU No 7 Tahun 1992. Dalam UU tersebut prinsip syariah masih samar, yang dinyatakan sebagai prinsip bagi hasil. Prinsip perbankan syariah secara tegas dinyatakan dalam UU No 10 Tahun 1998, yang kemudian diperbaharui dengan UU Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia dan UU No 3 tahun 2004. Maka perkembangan lembaga keuangan yang menggunakan prinsip syariah dimulai pada tahun 1992, yang diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebagai bank yang menggunakan prinsip syariah pertama di Indonesia. Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan Bank Umum Syariah (BUS) ke-2 di Indonesia setelah berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI), sekitar tahun 1992. Sejarah berdirinya Bank Syariah Mandiri dipengaruhi adanya tuntutan dari sebagian masyarakat muslim Indonesia yang menganggap bahwa bunga bank adalah haram (Yuliani, 2007).

b. Pengertian Bank Syariah

Bank pada dasarnya adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Sesuai UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan ('adl wa tawazun), kemaslahatan (maslahah), universalisme (alamiyah), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram. Selain itu, UU Perbankan Syariah juga mengamanahkan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai kehendak pemberi wakaf (Yuliani, 2007).

c. Tujuan dan Fungsi Perbankan Syariah

Perbankan Syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan pada Prinsip Syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan

rakyat. Sedangkan fungsi dari perbankan syariah adalah Bank Syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat. Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif). Pelaksanaan fungsi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Yuliani, 2007).

d. Sumber Dana Bank Syariah

1) Modal inti (*core capital*)

Modal inti adalah dana modal sendiri yaitu dana yang berasal dari para pemegang saham bank, yakni pemilik bank. Pada umumnya dana modal inti terdiri dari:

- a) Modal yang disetor oleh para pemegang saham.
- b) Cadangan, yaitu sebagian laba bank yang tidak dibagi, yang disisihkan untuk menutup timbulnya risiko kerugian di kemudian hari.
- c) Laba ditahan, yaitu sebagian laba yang seharusnya dibagikan kepada para pemegang saham, tetapi oleh para pemegang saham sendiri diputuskan untuk ditanam kembali dalam bank.

2) Kuasi Ekuitas (*mudharabah account*)

Bank menghimpun dana berbagi hasil atas dasar prinsip *mudharabah*, yaitu akad kerjasama antara pemilik dana (*shahib al maal*) dengan pengusaha (*mudharib*) untuk melakukan suatu usahabersama, dan pemilik dana tidak boleh mencampuri pengelolaan bisnis sehari-hari.

e. Sumber Pendapatan Bank Syariah

Portofolio pembiayaan pada bank komersial menempati porsi terbesar, pada umumnya sekitar 55%-60% dari total aktiva. Dari pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan bank diharapkan dapat mendapatkan hasil. Tingkat penghasilan dari pembiayaan (*yield on financing*) merupakan tingkat penghasilan tertinggi bagi bank (Muhammad, 2005).

Dengan demikian, sumber pendapatan bank syariah dapat diperoleh dari:

- 1) Bagi hasil atas kontrak *mudharabah* dan kontrak *musyarakah*.
- 2) Keuntungan atas kontrak jual-beli (*al bai'*)
- 3) Hasil sewa atas kontrak *ijarah* dan *ijarah wa iqtina*
- 4) *Fee* dan biaya administrasi atas jasa-jasa lainnya.

f. Karakteristik Bank Syariah

Karakteristik Bank Syariah Karakteristik bank syariah bukan sekedar bank bebas bunga, tetapi juga memiliki orientasi pencapaian kesejahteraan. Secara fundamental terdapat beberapa karakteristik bank syariah

Andri (2009) menyatakan sebagai berikut

- 1) penghapusan riba
- 2) pelayanan kepentingan publik dan merealisasikan sosio-ekonomi islam
- 3) bank syariah bersifat universal yang merupakan gabungan dari bank komersil dan bank investasi
- 4) bank syariah akan melakukan evaluasi yang lebih berhati-hati terhadap permohonan pembiayaan yang berorientasi kepada penyertaan modal, karena bank komersil syariah menerapkan profit and loss sharing dalam konsinyasi, ventura, bisnis atau industri
- 5) bagi hasil cenderung mempererat hubungan antara bank syariah dan pengusaha
- 6) Kerangka yang dibangun dalam membantu bank mengatasi kesulitan likuiditasnya dengan memanfaatkan instrumen bank pasar uang antar bank syariah dan instrumen syariah berbasis syariah.

g. Strategi dan Sasaran Bank Syariah

Dalam upaya mengembangkan sistem perbankan syariah yang sehat dan amanah serta guna menjawab tantangan-tantangan yang akan dihadapi oleh sistem perbankan syariah Indonesia, Bank Indonesia menyusun “Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia”. Sasaran pengembangan perbankan syariah sampai tahun 2011, sebagaimana termasuk dalam Cetak Biru tersebut (Biro Perbankan Syariah BI, 2002).

- 1) Terpenuhinya prinsip syariah dalam operasional perbankan, Diterapkannya prinsip kehati-hatian dalam operasional perbankan syariah,
- 2) Terciptanya sistem perbankan syariah yang kompetitif dan efisien, serta
- 3) Terciptanya stabilitas sistemik serta terealisasinya kemanfaatan bagi masyarakat luas.

2. Teori Resiko

a. Risiko

Vaughan (1978) menyatakan bahwa:

- 1) Risiko adalah kans kerugian,
- 2) Risiko adalah kemungkinan kerugian,
- 3) Risiko adalah ketidakpastian,
- 4) Risiko adalah hasil aktual dari hasil yang diharapkan, dan

5) Definisi risiko yang tepat dilihat dari sudut pandang bank adalah risiko kredit atau risiko kemungkinan kerugian akibat debitur (baik individu maupun perusahaan) tidak mampu mengembalikan pinjamannya di bank.

Marisson (2002) menyatakan bentuk risiko kredit ini dapat berupa *default* pada pinjaman yaitu kegagalan debitur dalam mengembalikan pinjaman atau disebut *Credit Default Risk* yaitu risiko dimana debitur tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya atau tidak mampu mengembalikan pinjaman *plus* bunganya dan penurunan *performance* kredit. Ketidakmampuan debitur tersebut dapat terjadi akibat *good will*, musibah (*forcemajeur*) ataupun akibat kesalahan pegawai dalam memprediksi *repayment capacity* sehingga terjadi *overcrediting*.

Fenomena yang sama juga terjadi pada perusahaan. Istilah *financial distress* melekat pada perusahaan-perusahaan (termasuk bank) yang mengalami kesulitan keuangan atau likuiditas (tidak mampu melunasi kewajiban-kewajibannya) sampai terjadi kebangkrutan terhadapnya. Beberapa penelitian di antaranya dilakukan oleh Thomson (1991) menemukan variabel *solvency* merupakan prediktor penting kegagalan bank. Gilbert, Mayer dan Vaughan (1999) dan Imam Ghozali (2008) menemukan *capital ratio* (EQUITY) secara signifikan berpengaruh terhadap kemungkinan bank gagal dua tahun ke depan. Selanjutnya Wimboh Santoso (1999) menemukan bahwa CAR (*Capital to Adequacy Ratio*) dan ROE (*Return on Equity*) berpengaruh terhadap kemungkinan bank menjadi bermasalah.

b. Kredit

Kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu *Credere* yang artinya percaya atau berasal dari bahasa Latin *Creditum* yang artinya kepercayaan akan kebenaran. Bila dihubungkan dengan bank, maka terkandung sejumlah pengertian bahwa bank selaku kreditur percaya meminjamkan sejumlah uang kepada nasabah / debitur, karena debitur dapat dipercaya kemampuannya untuk membayar lunas pinjamannya setelah jangka waktu yang ditentukan.

c. Risiko Kredit

Saunders (2000), menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko tidak tercapainya proyeksi cash *in flow* dari pinjaman dan sekuritas yang dimiliki oleh lembaga intermediasi perbankan. Menurut Marisson (2002), bentuk risiko kredit ini dapat berupa *default* pada pinjaman yaitu kegagalan debitur dalam mengembalikan pinjaman dan risiko kredit dari aktivitas *trading*, misalnya kegagalan *issuer bond* untuk membayar *coupon*.

Risiko kredit yang terjadi terdiri dari dua tipe yaitu *credit spread risk* dan *credit default risk*. *Credit Spread Risk* adalah risiko kerugian finansial akibat perubahan tingkat keuntungan kredit yang digunakan produk *mark to*

market. Credit Default Risk adalah risiko dimana debitur tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya.

3. Kerentanan

a. Pengertian Kerentanan

Kerentanan ekonomi (*economic vulnerability*) didefinisikan sebagai eksposur suatu perekonomian terhadap guncangan yang bersifat eksogen, yang muncul dari karakter inheren perekonomian itu. Dengan memahami kerentanan dalam perekonomian diharapkan menumbuhkan kewaspadaan, terutama disaat perekonomian sedang mengalami gejolak. Definisi ini diberikan oleh Briguglio dalam makalahnya, yakni “Economic Vulnerability and Resilience Concepts and Measurements”, yang dimuat di WIDE R Research Paper pada Mei 2008. Aspek ini penting karena suatu perekonomian bisa memiliki kerentanan yang tinggi, namun kebijakan-kebijakan yang ditempuhnya membuatnya memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi potensi guncangan dari luar. Menurut Lembaga penjamin simpanan (LPS), 2014 Untuk mengukur tingkat kerentanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi guncangan eksternal mencakup komponen-komponen: 1) keterbukaan ekonomi; 2) konsentrasi ekspor; 3) ketergantungan terhadap impor; 4) besar populasi; 5) ketidakstabilan produksi pertanian; dan 6) ketergantungan terhadap modal asing (Briguglio, 2008).

b. Faktor Kerentanan di Indonesia

Adapun beberapa faktor penyebab kerentanan ekonomi di Indonesia :

- 1) Indonesia semakin terbuka dibandingkan pada awal pada awal pemerintahan orde baru (1966). Ekonomi Indonesia telah lama menjadi bagian dari tujuan penting kawasan Asia Tenggara bagi Investasi Asing jangka pendek. Maka Indonesia menjadi sangat rentan terhadap pelarian modal dari dalam negeri (ketika Krisis 1997-1998) akibatnya mata uang rupiah mengalami suatu depresiasi dengan krisis ekonomi terbesar sepanjang sejarahnya.
- 2) Ekspor komoditi primer yang dilakukan Indonesia ditengah laju yang menurun seperti ; pertambangan dan pertanian. Konsekuensinya, setiap ketidakstabilan permintaan dunia terhadap komoditi tersebut mengakibatkan goncangan bagi ekonomi indonesia.
- 3) Dalam dua dekade terakhir Indonesia semakin tergantung pada impor dari sejumlah produk makanan diantaranya ; beras, gandum, jagung, daging, sayur-sayuran dan buah-buahan, juga minyak. Konsekuensinya dari ketergantungan ini menjadi ketidakstabilan dari harga-harga produk dipasar internasional, gagal panen dinegara-negara asal. Efek negatif yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga (RT) namun juga akan mengancam keamanan pangan dalam negeri (DN) .
- 4) 20 tahun belakangan ini banyak tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri (LN), sehingga pembangunan ekonomi sangat bergantung pada

pengiriman uang dari tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri (LN). Konsekuensinya pada saat tuan rumah dimana TKI bekerja mengalami krisis dan memaksa TKI berhenti bekerja, maka jumlah uang yang rutin dikirim akan berkurang sehingga banyak desa di Indonesia mengalami kemiskinan. Contoh : pada saat Dubai di Timur Tengah mengalami kebangkrutan keuangan tahun 2009, banyak TKI yang bekerja di sektor bangunan berhenti sebelum waktunya.

- 5) Indonesia sebuah negara dengan jumlah populasi yang besar, arti : tingkat konsumsi makanan domestik tinggi, akselerasi laju pertumbuhan output di sektor pertanian DN menjadi krusial dan hal ini tergantung pada beberapa faktor eksogen, maka Indonesia sangat rentan terhadap perubahan2udara yang tidak normal seperti fenomena *el-nino* menyebabkan gagal panen sehingga ketahanan pangan terancam dan juga berakibat pada inflasi yang tinggi dan krisis keuangan pemerintah karena harus mengimpor beras yang banyak untuk RT-RT yang tidak mampu.

4. Definisi Variabel

a. *Return On Asset (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat (Mahrinasari, 2003).

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Permodalan (*Capital Adequacy*) menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Sufa, 2008).

c. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing (NPF) yang analog dengan Non Performing Loan (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain.

d. *Nancing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005).

HIPOTESIS

1. Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*.
2. Hipotesis 2 : *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*.
3. Hipotesis 3 : *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*.

METODE PENELITIAN

1. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu:

1. Variabel dependen (Variabel Y) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah aspek profitabilitas yang diukur dengan ROA.
2. Variabel independen (variabel X) yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah: CAR, NPF, dan FDR.

Definisi operasional dari masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki (Yuliani, 2007). *Return On Asset* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Asset}} \times 100\%$$

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Yuliani, 2007).

Secara matematis, CAR dirumuskan:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

3. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing analog dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. NPF dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{PEMBIAYAAN}}{\text{TOTAL PEMBIAYAAN}} \times 100\%$$

4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio adalah perbandingan antar pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005).

FDR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

2. Analisis Data Dan Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, data yang dipergunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan yang diterbitkan oleh Bank Umum Syariah dalam *website* resmi Bank Indonesia. Periode data menggunakan data Laporan Keuangan Triwulan Bank Umum Syariah yang dipublikasikan selama tahun 2007 hingga 2014.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengkaji buku-buku literatur, jurnal, makalah dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh landasan teoritis secara komprehensif terkait Bank Umum Syariah yang berupa neraca, laporan laba rugi, kualitas aktiva produktif, perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum, dan perhitungan rasio keuangan dalam laporan keuangan triwulanan yang dipublikasikan oleh masing-masing Bank Umum Syariah melalui *website* Bank Indonesia maupun *website* resminya.

4. Metode Analisis Data

a. Teknik Analisa Data

Pengujian Asumsi Klasik

Mengingat data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan sebelum dilakukan uji hipotesis melalui uji-t dan uji-f serta untuk menentukan ketepatan model maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang secara rinci

b. Analisis linear berganda

Teknik analisa yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah dengan memakai teknik analisa regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Dalam hal ini untuk variabel dependennya adalah *Return On Asset* (ROA) dan variabel independennya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, NPF dan FDR. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda (*multiple linier regression method*)

c. Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan, perlu digunakan analisi regresi melalui uji t maupun uji f. Tujuan digunakan analisi regresi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun secara simultan, serta mengetahui besarnya dominasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Metode pengujian terhadap hipotesa yang diajukan dilakukan dengan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan

d. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi variabel bebas pada model dapat diterangkan oleh variabel terikat (Gujarati, 1995). Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$.

HASIL

1. Uji Kualitas Instrumen dan Data

a. Analisis Regresi Linier Berganda

1) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas menggunakan, uji yang dilakukan yaitu menggunakan *Jarque Berra*. Jika hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal, apabila hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi normal.

b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan gangguan atau eror pada sebelumnya. Masalah autokorelasi hanya digunakan jika data yang digunakan time series untuk mengetahui

adanya korelasi, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*, untuk mengetahui model dalam penelitian terdapat masalah autokorelasi atau tidak dapat dilihat pada nilai signifikansi pada probabilitasnya, apabila nilai probabilitas $Obs *R\text{-squared} > 0,05$ maka model tersebut bebas dari masalah autokorelasi, sedangkan apabila nilai $Obs *R\text{-squared} < 0,05$ maka model tersebut terdapat masalah autokorelasi.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

d) Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

2) Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel CAR, NPF dan FDR terhadap variabel terikat *return on asset (ROA)*. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan signifikan program *Econometric (Eviews7)* sebagai alat pengujinya.

PEMBAHASAN

1. Pembahasan Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regres yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kerentanan bank syariah di Indonesia. Dari ketiga variabel independen *Capital adequacy ratio (CAR)*, *Non performing financing (NPF)*, *Financing to deposit ratio (FDR)* semua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Return on asset (ROA)* yang merupakan proksi dari profitabilitas bank syariah. Hal ini membuktikan bahwa ROA di pengaruhi oleh variabel independen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka analisis dapat dilakukan sebagai berikut:

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah sebesar $-0,102430$ dengan probabilitas

sebesar 0,0359. Nilai signifikansi CAR lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0.05). Dalam peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa besarnya CAR minimum yang harus dipenuhi bank sebesar 8%. Jika CAR terlalu tinggi atau terdapatnya dana yang menganggur (*idle fund*), maka kesempatan bank untuk memperoleh laba akan menurun akibatnya akan menurunkan profitabilitas bank. Jika terjadi pengangguran dana yang besar, maka akan menyebabkan penurunan angka rasio tingkat pengembalian aset Bank Syariah sebesar -0,102430 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio ROA Bank Syariah. Adanya hubungan positif antara CAR dengan ROA Bank Syariah. Artinya apabila CAR mengalami peningkatan dengan modal yang besar maka bank memperoleh laba yang juga semakin besar. Sehingga bisa disimpulkan semakin tinggi CAR maka semakin tinggi ROA.

b. *Non Performing Financing (NPF)*

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien *Non Performing Financing (NPF)* adalah sebesar -3,392220 dengan probabilitas sebesar 0.0017 dengan demikian NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada *derajat* statistik kepercayaan 1% dengan koefisien NPF sebesar -3,392220 artinya jika terjadi perubahan NPF sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar -3,392220% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah.. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%. NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu.

c. Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah sebesar 2,076931 dengan probabilitas sebesar 0.0450 dengan demikian FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien FDR sebesar 2,076931 artinya jika ada kenaikan FDR sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan ROA sebesar 2,076931 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kerentanan terhadap bank perkreditan rakyat di Indonesia, maka didapatkanlah beberapa kesimpulan :

1. CAR dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA sebagai proxy kerentanan, artinya ketika CAR mengalami kenaikan maka ROA nya menjadi turun karna faktor pembengkakan dana dan aktiva risiko, yang berarti tingkat kerentanan Bank naik.
2. NPF dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA dalam hal ini menunjukkan bahwa Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan atau profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu. Hal ini dapat dikatakan bahwa NPF berpotensi menjadi sumber kerentanan.
3. FDR dalam penelitian ini memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA sebagai proxy kerentanan, hal ini dikarenakan semakin tinggi FDR maka akan memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank, dengan rendahnya likuiditas bank akan memberikan dampak positif naiknya profitabilitas. Sehingga FDR tidak dapat dikatakan sebagai sumber munculnya kerentanan di Bank Syariah.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah dilakukan pada penelitian yang berjudul analisis pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kerentanan terhadap bank Bank Syariah di Indonesia, maka penulis memberikan beberapa saran dengan tujuan dan maksud agar ada keselarasan dan kebijakan yang di ambil, baik pihak manajemen bank Bank Syariah maupun pihak pemerintah, maka saran yang dapat penulis berikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Disarankan untuk rasio CAR lebih distabilkan antara batas bawah dan batas atas sesuai ketentuan Bank Indonesia, dengan tujuan supaya CAR dapat menjaga kecukupan modal yang aman.
2. Disarankan untuk rasio NPF , Bank Syariah disarankan tetap menjaga tingkat kestabilan pembiayaan bermasalah serta menjaga profitabilitas , dengan tujuan agar profit dapat stabil dan membantu dalam masalah pembiayaan Bbank Syariah.
3. Pada rasio FDR, walaupun FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), disarankan untuk menjaga tingkat likuiditas Bank Syariah sesuai presentage yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, Dewi, (2011). Analisis faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pembiayaan Mudharabah Di Bank Muammalat Indonesia (Periode maret 2001 s.d februari 2006)" dalam papper. gunadarma.ac.id. Jakarta: universitas Gunadarma.
- Asy'ari, (2006). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah, Jakarta: Tesis. PSKTTI-UI.
- Adiyana, Marissa, (2011). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional sebelum, selama dan sesudah krisis global tahun 2008 dengan menggunakan metode camel. Semarang : universitas diponegoro.
- Ayyuniah, Q, (2010). Analisis Pengaruh Instrumen Moneter syariah dan Konvensional terhadap Pertumbuhan Sektor Riil di Indonesia. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ariff, Mohamed. (1988). Islamic Banking. Asian-Pacific Economic Literature. Vol. 2, No. 2, pp. 46-62.
- Agung Nusantara, Selamatkan Sektor Riil Indonesia, (Semarang: Jurnal Fakultas Ekonomi Unisbank, Vol. 1, No. 1, Tahun 2009).
- Bank Indonesia. 2010. Menata dan Memperkuat Perbankan Indonesia, Menyongsong Pemulihan Ekonomi Global. Pertemuan Tahunan Perbankan 2010.
- Bank Indonesia. 2008. Booklet Bank Perkreditan rakyat : Stabilitas Sistem Keuangan Apa, Menagapa, dan Bagaimana? Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Biro Stabilitas Sistem Keuangan.
- Bank Indonesia. 2005-2010. Laporan tahunan.
- Bank Indonesia. 2013. Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013.
- Bank Indonesia. 2002. Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Berry, Christine, Josh Ryan-Collins and Tony Greenham. 2015. Financial System Resilience Index Building a strong financial system. New Economics Foundation Crossen, Christopher. Xuan Liang, Andriy Protsyk, Jing Zhang. 2014. Measuring the Banking System's Resilience. A report prepared for The Clearing House Association. Moody's Analytics.
- Bernanke, Ben., 2013, "Monitoring the Financial System," *speech at the 49th Annual Conference on Bank Structure and Competition, Board of Governors of the Federal Reserve System, May.*
- Budisantoso Totok, Triandaru Sigit. "Bank dan Lembaga Keuangan Lain", Salemba Empat, Jakarta, 2006. Basel Committee on Banking Supervision, 2011, "Global Systemically Important Banks: Assessment Methodology and the Additional Loss Absorbency Requirement", Bank for International Settlements.
- Basuki, A. T., dan Yuliadi, I., 2014, Elektronik Data Prosesing (SPSS 15 dan EVIEWS 7), Danisa Media, Yogyakarta.
- Bachruddin. (2006). Pengukuran tingkat efisiensi bank syariah dan bank konvensional di indonesia dengan formula david cole's roe for bank. Jurnal Siasat Bisnis. Vol. 11, No. 1.
- Crossen, Christopher. Xuan Liang, Andriy Protsyk, Jing Zhang. 2014. Measuring the Banking System's Resilience. *A report prepared for The Clearing House Association. Moody's Analytics.*
- Dendawijaya, L., 2011, Manajemen Pebankan, Ghalia Indonesia, Jakarta.

- Douglas, 1996. Examining the roles of job involvement and work centrality in predicting organizational citizenship behaviors and job performance. *Journal of organizational behaviour*. Hal: 2.
- Dvir, 2002. Taly Dvir Impact of Transformasional Leadership on Follower Development and Performance: A Field Experiment. Hal. 4 . AMJ Press.
- Gamaginta. (2010) "Tingkat Kestabilan Perbankan Syariah di Indonesia" Tesis. Jakarta (ID): Universitas Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: BP Undip.
- Haryanto, Sugeng. 2016. Profitability Identification of National Banking Through Credit, Capital Structure, Efficiency and Risk Level. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 7 (1)
- Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Hlm.123.
- Muhammad. (2002). Manajemen Bank Syariah. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 2015. Manajemen Dana Bank Syariah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahardian, Pandu. 2008. "Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ periode Juni 2002-Juni 2007)". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id>, (diakses, 18 Agustus 2016).
- Muhammad. Akuntansi Syariah Teori dan Praktik untuk Perbankan Syariah. Edisi Pertama. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. 2013. Hlm 423 – 431.
- Nugraheni, Peni dan Alam, Whinda Febrianti Iskandar. 2014. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah dan Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol 15 NO. 1.
- Nugroho, R., 2006. Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi kinerja karyawan (Studi Empiris pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Cabang Bandung). Tesis. Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2008). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2009). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2010). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2011). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2012). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Pompella, 2016. Bank vulnerability and financial soundness testing : the bank resilience index. University of Siena, Italy.
- Riyadi, Selamat. Banking Assets And Liability Management, Edisi Ketiga. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2006. Hlm. 161.
- Simorangkir, Iskandar. 2011. Penyebab Bank Runs di Indonesia: Bad Luck atau Fundamental?, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, (7): 51-78.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 11.

- Suryani. "Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia". Walisongo, Volume 19. Nomor 1. Mei 2011. hlm.24.
- Sugema I. 2001. Bank Failures During The Indonesian Crisis: Imprudent Banking or Bad Luck?" Working Paper in Trade and Development, Division of Economics, Asia Pacific School of Economic and Management, The Australian National University.
- Wahyudi, Imam dkk. 2013. Manajemen Risiko Bank Islam. Jakarta: Salemba Empat